

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut Islam pada hakekatnya adalah makhluk *monopluralis* (*wahdatul anasir*), manusia memiliki empat fungsi yaitu manusia sebagai makhluk Allah SWT, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk berbudaya dan manusia memilih sifat utama dan hawa nafsu, dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.¹ Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu lemah, aniaya terburu nafsu, membantah dan lain-lain.² Karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan, kehinaan. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju kecitraannya yang baik, ke arah *akhsani taqwim* dan tidak terjerumus ke keadaan yang hina atau *asfala safilin*.³

Manusia dalam kehidupannya akan mengenal fase-fase yang akan dilalui oleh setiap manusia, mulai fase anak sampai fase tua. Dalam fase-fase manusia

¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, t.th), hlm. 7-12

² Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, t.th), hlm. 12-13

³ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, t.th), hlm. 12-13

akan menghadapi tugas-tugas tertentu, mulai dari anak yang tugasnya belajar yang beranjak dewasa yang tugasnya memantapkan pilihan pekerjaan atau lainnya, dan fase tua yaitu masa produktif. Dan tugas itu akan lancar berkat bantuan yang di berikan orang lain. Pada umumnya semakin tinggi fase kehidupan maka akan semakin tinggi bantuan itu dibutuhkan.

Oleh sebab itu, manusia perlu pendidikan, agar manusia dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”.⁴

Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan dan menjadi perhatian pembangunan negara dan bangsa Indonesia. Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Untuk itu, Negara (Pemerintah) memegang peranan yang sangat penting dalam memperhatikan pendidikan demi peningkatan sumber daya manusia seutuhnya. Membangun serta meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, mengejar dan mengatasi kebodohan dan kemiskinan hanya dapat ditempuh dengan penyelenggaraan pendidikan yang baik. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi segenap kehidupan manusia. Dengan pendidikan ini akan membantu membentuk watak

⁴ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), 2003 (UU RI. No. 20. Th 2003), (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 5

dan kepribadian generasi dimasa depan. Di samping itu pendidikan mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), dimana secara mendasar pendidikan mempunyai peranan meningkatkan kemampuan dasar manusia untuk mendapatkan memanfaatkan, mengembangkan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM berkualitas sangat penting, dalam melaksanakan pembangunan berkelanjutan. Oleh karenanya, perluasan dan pemerataan kesempatan belajar merupakan salah satu prioritas utama dalam pembangunan, baik sarana maupun prasarana pendidikan tingkat dasar, menengah dan atas. Pada awalnya dimulai dengan program wajib belajar 6 tahun, kemudian diperluas 9 tahun, sehingga mendorong masyarakat untuk berperan aktif dalam pendidikan. Dengan demikian, setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti pendidikan sampai ke tingkat atas minimal sampai tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Selain itu, dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang bertaqwa dan berkualitas, maka dengan adanya hal itu bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan secara optimal, baik secara kelompok maupun individual sesuai dengan hakekat kemanusiaan dengan berbagai potensi kelebihan dan kekurangan, kelebihan serta permasalahan.⁵

⁵ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm.1

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sangat diperlukan lebih-lebih bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling pada saat ini sangat dirasakan kebutuhannya mengingat bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan hakikat manusia yang berasal dari kondisi prasarana, sarana dan kelembagaan masyarakat, kelembagaan pendidikan, perkembangan dan teknologi dan kondisi individu itu sendiri.

Dari uraian di atas, dapat dijadikan acuan mengapa bimbingan konseling Islam di madrasah sangat diperlukan, karena untuk membantu siswa agar tidak ahli dalam pengetahuan saja, akan tetapi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah, keluarga maupun masyarakat. Untuk mewujudkan itu semua perlu adanya kedisiplinan dari peserta didik.

Prijadarminto mengungkapkan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman. Bila kedisiplinan dikaitkan dengan belajar, maka terbentuklah disiplin belajar yang tidak lain adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib belajar dan tata tertib sekolah.⁶

⁶ Tulus, Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 31

Seorang siswa dalam kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut *disiplin siswa*. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut *disiplin sekolah*. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Masalah kedisiplinan di sekolah bukan suatu usaha untuk membuat siswa menahan tingkah laku yang tidak diterima oleh sekolah, melainkan suatu usaha untuk memperkenalkan cara atau memberikan pengalaman, yang akhirnya membawa siswa kepada pemilikan suatu disiplin yang timbul dari dirinya sendiri, dengan kata lain memiliki suatu disiplin dari dalam.⁷

Dalam dua dasawarsa terakhir ini, kedisiplinan semakin tidak diperhatikan oleh siswa, seperti peristiwa di sekolah menengah atas, siswa bolos sekolah, merokok dan terlambat sekolah. Hal semacam ini belum bisa terpecahkan oleh siswa. Hal ini karena mereka berada dalam masa transisi dan sedang mencari identitas diri sehingga tidak dapat lepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan itu. Dalam masa transisi tersebut tidak sedikit siswa yang mengalami kegoncangan batin yang menggelisahkan dirinya, baik itu karena

⁷ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta : Rajawali, 1985), hlm. 205

faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri maupun karena faktor eksternal yaitu berasal dari luar atau lingkungan, masing-masing faktor itu sangat mempengaruhi dan ikut menentukan ciri individu seseorang sebagai pribadi.

Pendidikan yang bermutu akan menjadi tolak ukur SDM yang berkualitas. Bila kita berbicara tentang mutu pendidikan, maka kita tidak bisa lepas dari kedisiplinan belajar siswa. Kedisiplinan belajar merupakan suatu hal yang harus diusahakan, diperjuangkan untuk mencapai suatu kualitas yang baik (kredibel).

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan (guru) dan masyarakat (orang tua) dengan kedisiplinan belajar siswa didalamnya. Kedisiplinan diperjuangkan untuk mencapai bagi suatu lembaga pendidikan. Dengan kedisiplinan belajar yang baik yang dapat dicapai oleh siswa diharapkan outputnya mempunyai kemampuan yang mempunyai dan bertujuan pendidikan Nasional seperti yang telah tertera diatas dapat dicapai semaksimal mungkin.

Kedisiplinan belajar siswa harus dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Kedisiplinan belajar hari ini, saat ini, mungkin sudah kurang berarti lagi di masa yang akan datang, karena keadaan selalu menuntut kedisiplinan yang lebih tinggi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Jika kedisiplinan belajar yang dicapai saat ini sama dengan tahun-tahun yang lalu, tanpa mengalami kemajuan dan tentu saja masuk dalam kriteria lembaga yang ketinggalan.

Mengingat pentingnya kedisiplinan belajar sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan, maka pemberian motivasi mengikuti bimbingan dan

konseling menjadi suatu kebutuhan dalam rangka untuk mengoptimalkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan formal memerlukan banyak hal yang mendukung tercapainya cita-cita luhur tersebut, antara lain kepedulian dan kualitas yang baik dari kepala sekolah dan guru, peran aktif dinas pendidikan/pengawas sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terkait dengan pendidikan yang ada di sekolah MA Hasanuddin ini peneliti menemukan masalah-masalah yaitu mengenai kedisiplinan yang sangat kurang dengan siswa, mengenai siswa yang kurang begitu mematuhi aturan misalnya seperti merokok, membolos, hingga siswa yang tidak pernah masuk sekolah. Padahal Siswa adalah sumber daya yang berharga dalam sekolah, sebab melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia ini, sekolah dapat mencapai tujuannya. Seiring dengan itu pula siswa sebagai anggota sekolah mengupayakan agar pendidikan tetap berlangsung kehidupannya serta mengembangkannya untuk mencapai kemajuan yang diinginkan, karena sebagai salah satu bentuk kehidupan. Sekolah ini pun terikat dalam proses keberadaan pertumbuhan dan perkembangan. Tetapi siswa di sekolah MA Hasanuddin Siraman ini malah sebaliknya yaitu sangat tidak mematuhi peraturan, makanya ada guru BK yang menangani siswa yang bermasalah ini. Setelah di teliti ada masalah apakah motivasi mereka memilih sekolah akan berpengaruh dengan kenyamanan di sekolah MA tersebut.

Adapun pelaksanaan bimbingan konseling di MA. Hasanuddin Siraman diwujudkan dalam program bimbingan, yang mencakup keseluruhan pelayanan

bimbingan. Dalam pelaksanaannya, bimbingan konseling di madrasah ini ditangani oleh guru bimbingan konseling (BK) untuk membantu siswa-siswi dalam membuat rencana belajar dan mengambil keputusan sendiri. Bimbingan dilakukan juga melibatkan personel lain, dalam hal ini adalah guru dan wali kelas.

Dengan demikian diperlukan adanya hubungan antara bimbingan dan konseling Islam dalam membantu untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Untuk itu seorang konselor atau guru BK dalam menggunakan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dapat mengatasi masalah yang dihadapi siswa, terutama masalah kedisiplinan. Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang "Hubungan antara Motivasi Mengikuti Bimbingan Konseling Islam dengan Kedisiplinan Belajar Siswa di MA Hasanuddin Siraman Blitar.

Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun	Peneliti	Temuan	Perbedaan	Persamaan
	Hubungan Antara Bimbingan Konseling Islam Dengan Peningkatan Kedisiplinan Belajar Peserta	Evi Unviyah NIM. 3101199	Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam mempunyai hubungan yang positif dengan peningkatan	Pemberian motivasi dan pemberian treatment	Hubungan antara bimbingan dan konseling dengan kedisiplinan belajar

Didik Di SMP		kedisiplinan		siswa
Negeri 23		belajar siswa di		
Semarang		SMPN 23		
Tahun 2006		Semarang		
		dengan bukti :		
		$F_{reg} > F_t 0,05$		
		dimana F_{reg}		
		$=9,936$		
		sedangkan F_t		
		$0,05 = 4,04.$		

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan, agar penelitian ini terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi siswa mengikuti bimbingan dan konseling islam?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar siswa di MA Hasanuddin Siraman Blitar?
3. Bagaimana hubungan motivasi mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam dengan kedisiplinan siswa MA Hasanuddin siraman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar siswa di MA Hasanuddin Siraman Kesamben.
3. Untuk mengetahui hubungan motivasi mengikuti Bimbingan dan Konseling Islam terhadap kedisiplinan belajar siswa di MA Hasanuddin Siraman Kesamben.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian adalah bertujuan untuk :

1. Memberikan masukan bagi guru bimbingan dan konseling akan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.
2. Menjadikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kurikulum atas pelaksanaannya.
3. Manfaat pengembangan teori yang di harapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan yang relevan terkait dengan motivasi siswa mengikuti bimbingan dan konseling terhadap kedisiplinan belajar siswa.